

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 571 meliputi perairan Laut Andaman dan Selat Malaka dimana mencakup wilayah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam bagian timur, Riau dan bagian timur Sumatera Utara. Kondisi hidrografis Selat Malaka sangat dipengaruhi oleh perubahan musim (musim barat daya dan musim timur laut). Arus permukaan di dalam selat pada kedua musim tersebut selalu menuju ke utara dengan intensitas yang lebih kuat saat musim barat daya (Badrudin dan Sumiono 2004).

Menurut Sumiono 2002, dalam mendukung perkembangan perikanan laut terutama diperairan teritorial dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) perairan Selat Malaka memiliki peran yang sangat penting. Perairan ini dikenal sangat subur ditenggarai banyaknya sungai besar dan sungai kecil yang bermuara, selain itu didaerah pantai banyak terdapat hutan mangrove. Secara geografis, kawasan ini dianggap sebagai industri perikanan strategis yang berbatasan dengan Malaysia, Thailand dan Singapura. Damanik *et al.* 2016, menyatakan bahwa perairan WPP 571 adalah basis bagi tata kelola perikanan (*fisheries governance*) Indonesia yang diharapkan dapat menjadi kawasan implementasi pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan. Salah satu sumber daya yang sangat potensial untuk dikelola dan dimanfaatkan di perairan ini merupakan ikan demersal.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor KEP. 50/MEN/2017 tentang Estimasi Potensi Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia bahwa nilai estimasi potensi sumber daya ikan di perairan WPP 571 mencapai 425.444 ton per tahun dan sumber daya ikan demersal merupakan potensi paling tinggi yang mencapai 145.495 ton/tahun dengan status pemanfaatannya masih pada tingkat *moderate*.

Ikan demersal merupakan jenis-jenis ikan yang sebagian besar dari siklus hidupnya berada di dasar atau sekitar dasar perairan yang memiliki ciri bergerombol tidak terlalu besar, aktifitas relatif rendah dan gerak ruaya juga tidak terlalu jauh. Dari ciri tersebut, kelompok ikan demersal cenderung relatif rendah daya tahannya terhadap tekanan penangkapan (Badrudin, 2006). Menurut Badrudin *et al.* 2011,

bahwa menurunnya kelimpahan sumber daya ikan demersal disebabkan tingginya tekanan penangkapan ikan demersal di perairan pantai sampai kedalaman 40-an meter. Informasi mengenai penyebaran dan struktur komunitas ikan demersal penting diketahui sebagai bahan masukan untuk pengelolaan perikanan (Blaber et al. 1994). Penelitian sebelumnya diperoleh rata-rata kepadatan stok ikan demersal di Selat Malaka pada tahun 1997 sebesar 1,7 ton/km² (Sumiono, 2002). Penelitian Wedjatmiko 2010, bahwa ikan demersal yang dominan tertangkap di perairan Belawan, adalah ikan kuniran, cumi-cumi dan ikan beloso, berbeda dengan ikan yang dominan tertangkap di perairan Bengkalis yaitu ikan gulamah, ikan gerot-gerot dan ikan pari.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menjaga agar sumber daya ikan demersal tidak dimanfaatkan secara berlebihan, informasi kelimpahan ikan demersal di WPP 571 agar selalu diperbaharui. Hal ini mengingat perairan ini memiliki tingkat eksploitasi yang cukup tinggi dimana aktifitas penangkapan tidak hanya dilakukan oleh negara Indonesia saja namun dilakukan juga oleh negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komposisi jenis hasil tangkapan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka) ?
2. Bagaimana sebaran kelimpahan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka) ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka)
2. Menghitung sebaran kelimpahan ikan demersal di Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka)

1.4 Manfaat

Dengan adanya informasi aktual tentang komposisi jenis dan kelimpahan ikan demersal pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengelolaan pemanfaatan perikanan demersal dan menjadi informasi bagi peneliti lainnya diwilayah Wilayah Pengelolaan Perikanan 571 (Selat Malaka).

